

Entrepreneurial Leadership pada Pemilik Usaha Mikro di Sentra PKL Taman Bungkul, PKL Gayungan dan PKL Karah Kota Surabaya

Dwistha Satya Pradika
Seger Handoyo

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

Abstract.

This study aimed to know the description of entrepreneurial leadership in owner of micro enterprises in the Taman Bungkul, Karah, and Gayungan Sentra PKL. Entrepreneurial leadership needed by the owner of micro enterprises in order to face the challenges of a business environment that is full of uncertainty. This research was conducted with the subject of as many as 150 subjects. Data retrieval is performed using a questionnaire entrepreneurial leadership that translated from Vipin Gupta, Ian C. MacMillan and Gita Surie (2004) totalled 19 items. Data analysis was done using descriptive statistics with the help of the software SPSS 16 for Windows. Data analysis the results obtained that 72,7% of subjects have entrepreneurial leadership with medium category. The remaining 4.6% of subjects categories is very low, 14% of subjects including low category, 8.7% of subjects categories high, and 0% of subjects in the categories is very high in other words there is no subject which included the very high category. The highest level of entrepreneurial leadership is Gayungan, Karah and third Taman Bungkul Sentra PKL. Test analysis of difference in gender, educational level, income, firm age and number of employees shows no difference against the entrepreneurial leadership ($\text{sig} > \alpha$ ($5\% = 0,05\%$)).

Keywords: *entrepreneurial leadership, micro business enterprise, sentra PKL Surabaya City*

Abstrak.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui gambaran entrepreneurial leadership pada pemilik usaha mikro di Sentra PKL Taman Bungkul, Karah, dan Gayungan. Entrepreneurial leadership diperlukan oleh pemilik usaha mikro pada Sentra PKL guna menghadapi tantangan berupa lingkungan usaha yang penuh ketidakpastian yang mereka hadapi. Penelitian ini dilakukan dengan subyek sebanyak 150 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner entrepreneurial leadership yang diterjemahkan dari Vipin Gupta, Ian C. MacMillan dan Gita Surie (2004) berjumlah 19 aitem. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan peranti lunak SPSS 16.00 for Windows. Hasil analisis data diperoleh bahwa 72,7% subyek memiliki entrepreneurial leadership dengan kategori sedang. Sedangkan sisanya 4,6% subyek termasuk kategori sangat rendah, 14% subyek termasuk kategori rendah, 8,7% subyek termasuk kategori tinggi, dan 0% subyek pada kategori sangat tinggi dengan kata lain tidak ada subyek yang termasuk kategori sangat tinggi. Perolehan tingkat entrepreneurial leadership tertinggi ada pada Sentra PKL Gayungan, kemudian Karah dan ketiga Taman Bungkul. Analisis uji beda pada jenis kelamin, jenjang pendidikan, omzet, lama usaha, dan jumlah pegawai menunjukkan tidak ada perbedaan terhadap entrepreneurial leadership yakni ($\text{sig} > \alpha$ ($5\% = 0,05\%$)).

Kata Kunci: *entrepreneurial leadership, usaha mikro, sentra PKL Kota Surabaya*

Pendahuluan

Kota Surabaya dibawah binaan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surabaya memiliki 21 Sentra PKL pada tahun 2013 dan rencana penambahan sebanyak 9 Sentra PKL pada tahun 2014 yang masing-masing Sentra PKL terbagi menjadi beberapa wilayah di bagian Selatan, Barat, Pusat, Timur, dan Utara. PKL, sesuai dengan Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2008

Default Paragraph Font; tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) termasuk ke dalam Usaha Mikro yakni usaha perorangan yang memiliki aset maksimal sebesar 50 juta rupiah dan omzet maksimal sebesar 300 juta rupiah. Ada dua hal yang menjadi penghambat kemajuan UMKM, yaitu hambatan permodalan dan kemampuan sumber daya manusia (UMKM Sebagai Tameng Perekonomian Indonesia di Tengah Krisis Global, 2013).

Korespondensi: Dwistha Satya Pradika, Departemen Psikologi Industri dan Organisasi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60258

Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Surabaya Hadi Mulyono mengakui, banyak pedagang Sentra PKL yang tidak mampu bertahan untuk melanjutkan usahanya. Beliau berpendapat hal ini disebabkan pedagang yang berjualan sebagian bukan dari komunitas PKL. Apabila dari komunitas PKL, mereka akan lebih mampu bertahan. Pernyataan tersebut didukung oleh Docky Sudarmanto, Ketua Pengurus Sentra PKL Karah mengungkapkan kepada peneliti bahwa benar adanya jika beberapa pedagang yang bukan dari komunitas PKL atau hanya sekedar mencoba-coba berjualan keberlangsungan usaha mereka tidak akan bertahan lama dibanding mereka yang memang sudah berjualan sebelumnya (sebelum terbentuk Sentra PKL).

Fenomena ini menarik, karena pada kebijakan Sentra PKL yang telah ditetapkan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surabaya salah satunya adalah dengan membebaskan biaya retribusi kepada pemilik stand Sentra PKL. Namun, jumlah pedagang tetap menurun. Dengan kata lain, ada hal lain yang perlu mendapat perhatian, yaitu peningkatan mutu sumber daya manusia yang mampu menjaga keberlangsungan usaha mereka. Keterbatasan tersebut meliputi kemampuan dalam memimpin usaha, dimana peran pemimpin sangat penting dalam keberlangsungan usaha (Gupta, dkk, 2004).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran model kepemimpinan *entrepreneurial leadership* pada pemilik usaha mikro dan stand di Sentra PKL Taman Bungkul, PKL Karah dan PKL Gayungan Kota Surabaya.

Entrepreneurial leadership menurut Gupta, dkk (2004) adalah sebuah model kepemimpinan yang melibatkan gabungan konsep *entrepreneurship* (Schumpeter, 1934), konsep *entrepreneurial orientation* (Miller, 1983; Covin & Slevin, 1988), dan konsep *entrepreneurial management* (Stevenson, 1985) dengan konsep *leadership*. Darling, Keeffe, dan Ross (2007) menyatakan bahwa *entrepreneurial leadership* adalah semua tentang gebrakan baru, melampaui apa yang sudah ada dan membantu menciptakan masa depan. Surie dan Ashley (2008) menunjukkan bahwa *entrepreneurial leadership* adalah pragmatis dan fokus pada pemecahan masalah dan penciptaan berbagai nilai di pasar.

Seorang *entrepreneurial leader* memiliki dua tantangan yang saling berhubungan. Pertama dalam mempertimbangkan dan menciptakan sebuah

skenario peluang yang akan digunakan untuk merombak data informasi yang dimiliki perusahaan (*transaction set*), dengan ketersediaan sumber yang ada. Tantangan pertama ini disebut dengan *scenario enactment*. Tantangan kedua adalah untuk meyakinkan baik para pengikut potensial maupun stakeholder perusahaan bahwa transformasi *transaction set* tersebut dapat dilakukan, yakni dengan menggabungkan sumber daya yang dimiliki, termasuk merekrut pelaku tambahan untuk mewujudkan tujuan-tujuan di dalam skenario tersebut. Tantangan kedua ini selanjutnya disebut dengan *cast enactment* (Gupta, dkk 2004).

Munculnya konsep *entrepreneurial leadership* ini dikarenakan adanya perubahan iklim usaha yang cepat dan penuh ketidakpastian serta ada ketidakefektifan pada model pendekatan *leadership* sebelumnya (Gupta, dkk 2004). Perubahan yang cepat ini salah satunya juga dikarenakan berkembang pesatnya teknologi informasi dan munculnya aktor kekuatan ekonomi baru seperti India dan Cina (Jones & Helen, 2009). Gupta, dkk (2004) dan Marcketti & Kozar (2007) sependapat menyatakan bahwa perusahaan harus menjadi lebih berwawasan kewirausahaan agar dapat meningkatkan performa mereka, kemampuan mereka beradaptasi dan berkompetisi serta untuk kelangsungan jangka panjang perusahaan. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Bagheri dan Pihie (2011) bahwa *entrepreneurial leadership* memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan individu, grup dan kesuksesan kinerja perusahaan baru serta secara signifikan mempengaruhi kemampuan kewirausahaan seorang leader dalam menghadapi kompetisi usaha yang ketat dan penuh gejolak yang dihadapinya.

Model-model pendekatan *leadership* yang tidak efektif menurut Gupta, dkk (2004) didukung oleh Surie dan Ashley (2008) adalah *neo-charismatic/transformational leadership*, *team-oriented leadership*, dan *value-based leadership*. Gupta, dkk (2004) menyatakan model *transformational leadership* cenderung menimbulkan efek negatif pada pengikut akibat dari atribut personal pribadi yang berlebihan. Pengikut akan kehilangan persepektif akibat penekanan sisi heroik oleh sang *transformational leader*. Senada dengan Surie dan Ashley (2008), model ini berfokus pada bagaimana leader mengikat dan membangkitkan kinerja super-ordinat dari pengikut melalui transendensi perilaku mementingkan diri sendiri. Berbeda dengan model kepemimpinan *entrepreneurial leadership* yang lebih membutuhkan ambisi dalam meramal masa depan dan kemampuan mengenali pola-pola baru dalam mbingkai

kemampuan mengenali pola-pola baru dalam meringkai tantangan dan meredakan ketidakpastian tanpa menonjolkan sisi heroik dari leader (Gupta, dkk 2004).

Surie dan Ashley (2008) menyatakan *team-oriented leadership* berfokus pada interaksi antara pemimpin dan anggota kelompok dan menekankan kemampuan pemimpin dalam keterlibatan dan partisipasi kelompok. Namun, sementara *team-oriented leadership* berfokus pada koordinasi dan komunikasi yang efektif, *win-win problem solving*, dan hubungan intragroup, *entrepreneurial leadership* menekankan pembukaan jalan (*path clearing*) untuk mengeksplorasi peluang dan penciptaan nilai (Gupta, dkk 2004).

Gupta, dkk (2004) menyatakan *value-based leadership* bergantung pada ideologi moral, yakni meningkatkan moral para pengikutnya dengan mencontohkan nilai-nilai yang mendukung pengikutnya atau kisah yang menginspirasi mereka. Tipe kepemimpinan ini juga memperkuat misi dengan mengkomunikasikan harapan yang tinggi kepada pengikut dan menyampaikan kepercayaan diri dalam kemampuan mereka untuk memenuhi harapan tersebut (Surie & Ashley, 2008). Sebaliknya, *entrepreneurial leadership* tidak fokus pada ideologi moral. Mereka menekankan membangun komitmen melalui keterlibatan aktif, kreatif, dan mendorong penemuan-penemuan dengan kesempatan yang diberikan oleh lingkungan, dan mengutamakan berfokus pada pelanggan, produk, pencapaian hasil, dan penciptaan kesejahteraan (Gupta, dkk 2004).

Beberapa penelitian sebelumnya yang perusahaannya menerapkan model kepemimpinan *entrepreneurial leadership* lebih mampu untuk berkembang dan bertahan. Kansikas, dkk (2012) meneliti tentang *entrepreneurial leadership* pada tiga Usaha Mikro milik keluarga dan menunjukkan kemampuan bertahan ketiga perusahaan hingga melintasi generasi penerusnya tersebut. Penelitian lainnya milik Ling & Jaw (2011), menyatakan bahwa dampak langsung dari model kepemimpinan *entrepreneurial leadership* adalah munculnya komitmen yang kuat sehingga adanya peningkatan sumber daya manusia dalam hal pengembangan kemampuan kewirausahaan seperti ketangkasan dalam menangkap perubahan yang cepat, kreativitas, dan keterampilan mengelola sumber daya strategis. Secara tidak langsung juga ditemukan adanya

hubungan positif antara manusia dan inisiatif global perusahaan, dimana dalam lingkungan yang dinamis, diperlukan *entrepreneurial management* untuk mempertahankan daya saing.

Entrepreneurial leadership dalam pengaplikasiannya dapat dipraktikkan pada berbagai macam perusahaan, baik perusahaan multinasional atau Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Karakteristik *entrepreneurial leaders* yang menurut Kansikas, dkk (2012) salah satunya adalah memiliki kecepatan dalam mengambil keputusan dan memiliki sebuah budaya orientasi mengejar prestasi adalah karakteristik pemimpin yang dibutuhkan agar tetap bertahan dari ketatnya persaingan.

Gupta, dkk (2004) menyatakan ada dua tantangan yang akan dihadapi oleh *entrepreneurial leaders*. Tantangan pertama adalah *scenario enactment* dan tantangan kedua adalah *cast enactment*. Keduanya padu dan untuk menciptakan kondisi tersebut dipengaruhi oleh pelaksanaan lima peran spesifik *entrepreneurial leadership* yang diadaptasi dan dimodifikasi oleh McGrath dan MacMillan (2000) dalam Gupta, dkk (2004), tiga di antaranya berhubungan dengan *scenario enactment* dan dua dengan *cast enactment*.

Tiga peran yang mempengaruhi tantangan *scenario enactment* yaitu, peran framing, absorbing uncertainty, dan path-clearing. Peran "*framing the challenge*", yakni seorang *entrepreneurial leaders* mampu untuk meringkai tantangan yang kemudian mendorong timnya hingga batas kemampuannya tanpa melebihi ambang batas kemampuan mereka (McGrath dan MacMillan, 2000 dalam Gupta, dkk (2004)). Dengan demikian, seorang *entrepreneurial leaders* mampu menyeimbangkan antara keinginan agresifnya dengan kemampuan dari tim yang terlibat dalam proses pewujudannya. Kedua adalah peran "*absorbing uncertainty*", yakni merumuskan visi masa depan yang akan dibebankan kepada tim dan kemudian sebagai pemimpin siap untuk memikul tanggung jawab apabila terjadi kesalahan atau kegagalan tentang visi yang sudah disusunnya. Sehingga membangun kepercayaan diri dalam tim bahwa visi yang sudah diciptakannya adalah mungkin tercapai. Peran ketiga "*path-clearing*", yakni pemimpin mampu untuk mengantisipasi dan mengurai potensi hambatan, mendapatkan support dari stakeholder inti dalam perusahaan maupun dari konstituen eksternal, dan mengeliminasi setiap halangan demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

Dua peran yang mempengaruhi *cast enactment*

adalah *building commitment* dan *specify limits*. Peran "*building commitment*" yaitu pemimpin *entrepreneurial leadership* menggunakan keterampilannya dalam membangun tim untuk menginspirasi dan membentuk sebuah tim yang sangat berkomitmen untuk bekerja keras dan usaha untuk mencapai skenario yang telah digambarkan. Pada saat bersamaan pula diperlukan peran "*specify limits*", yaitu adalah penentuan batas kemungkinan dan kendala dengan jelas demi menahan dan mempertahankan komitmen. Tindakan menentukan batas kendala dengan jelas kemudian akan memunculkan kreatifitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif. *Entrepreneurial leadership* sebagai variabel penelitian dan subyek dalam penelitian ini adalah Pemilik Usaha Sentra PKL Taman Bungkul, PKL Karah dan PKL Gayungan Kota Surabaya binaan Dinas Koperasi dan UMKM Pemerintah Kota Surabaya. Jumlah responden subyek yang berhasil didata pada Sentra PKL Taman Bungkul berjumlah 50 pedagang dengan total 50 pedagang, Sentra PKL Karah berjumlah 70 pedagang dengan total 78 pedagang dan Sentra PKL Gayungan 30 pedagang dengan total 32 pedagang. Keseluruhan subyek yang berhasil didata berjumlah 150 pedagang.

Metode survey digunakan dalam penelitian ini dan proses pengumpulan datanya menggunakan kuesioner *Entrepreneurial Leadership*. Kuesioner ini telah diuji cobakan kepada studi kepemimpinan yang terdiri dari 62 sampel antar budaya negara dengan lebih dari 15.000 peserta yang tergabung dalam organisasi *the Global Leadership and Organizational Behavior Effectiveness (GLOBE)*. Peneliti menerjemahkan setiap aitem ke dalam Bahasa Indonesia dan kemudian seluruh aitem diterjemahkan kembali ke dalam Bahasa Inggris dengan bantuan penerjemah berbeda (*backtranslate*).

Alat ukur ini mengukur *Entrepreneurial Leadership* dengan menggunakan skala Likert dengan 7 alternatif jawaban yang berupa skala mulai dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Agak Setuju (AS),

Netral (N), Agak Tidak Setuju (ATS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Jumlah aitem berjumlah 19 aitem dimana seluruh aitem merupakan pernyataan favorable dengan rentang skor untuk jawaban tersebut adalah (dari SS-STS) 7-1.

Proses pengukuran dilakukan dengan melakukan coding terhadap tiap respon jawaban aitem dan membaginya menjadi 3 bagian, yaitu konsep *entrepreneurial leadership* secara utuh dengan total 19 aitem, lalu dibagi menjadi 2 dimensi yaitu *scenario enactment* dengan 11 aitem dan *cast enactment* dengan 8 aitem. Kemudian dibagi kembali menjadi 5 bagian peran, *framing the challenge* dengan 4 aitem, *absorbing uncertainty* dengan 3 aitem, *path clearing* dengan 4 aitem, *building commitment* dengan 4 aitem, dan *specifying limits* dengan 4 item. Selanjutnya, masing-masing bagian dihitung menggunakan statistik deskriptif untuk mencari nilai *mean*, *range*, nilai minimal, nilai maksimal dan standar deviasinya.

Hasil pengukuran kemudian dinormakan menggunakan kurva normal menjadi 5 kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi berdasar nilai standar deviasi yang diperoleh. Penormaan juga dilakukan pada dimensi dan peran *entrepreneurial leadership* dengan teknik yang sama dengan membaginya menjadi 5 kategori berdasar besaran nilai standar deviasi.

Data yang telah terkumpul kemudian akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan program statistik komputer SPSS 16.00 for Windows. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat. Analisis univariat digunakan untuk meringkas kumpulan data hasil pengukuran sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna dan mudah dipahami. Peringkasan tersebut dapat berupa ukuran statistik, tabel, grafik atau persentase.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1

Deskripsi Data Entrepreneurial Leadership Pada
Ketiga Sentra PKL

	Sangat Rendah (%)	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	Sangat Tinggi (%)
Secara Keseluruhan	4,6	14	72,7	8,7	0
Dimensi Scenario Enactment	4,7	14,7	74,6	6	0
Dimensi Cast Enactment	6	13,3	72,7	8	0
Peran Framing the Challenge	2,7	14	76	6,7	0,66
Peran Absorbing Uncertainty	2,7	14	73	12	0
Peran Path Clearing	3,3	9,3	76,7	10,7	0
Peran Building Commitment	2,7	16	75,3	6	0
Peran Specifying Limits	3,3	14	70,7	12	0

Tabel 2

Deskripsi Data Entrepreneurial Leadership Pada
Setiap Sentra PKL

	Taman Bungkul	Karah	Gayungan
Mean	100,36	102,29	109,90
Sangat Rendah	10%	4,3%	-
Rendah	20%	12,8%	3,3%
Sedang	64%	73%	86,7%
Tinggi	6%	9,9%	10%
Sangat Tinggi	0	0	0
Dimensi Scenario enactment			
Mean	58,44	59,6	62,7
Sangat Rendah	6%	4,3%	3,3%
Rendah	24%	12,9%	3,3%
Sedang	68%	75,7%	83,4%
Tinggi	2%	7,1%	10%
Sangat Tinggi	0	0	0
Dimensi Cast enactment			
Mean	41,92	42,69	47,2
Sangat Rendah	10%	5,7%	0
Rendah	20%	14,3%	0
Sedang	64%	70%	93,3%
Tinggi	6%	10%	6,7%
Sangat Tinggi	0	0	0
Peran Framing the Challenge			
Mean	21	21,88	22,97
Sangat Rendah	10%	7,1%	3,3%
Rendah	24%	2,9%	0
Sedang	62%	80%	90%
Tinggi	4%	8,6%	6,7%
Sangat Tinggi	0	1,4%	0
Peran Absorbing uncertainty			
Mean	16,36	16,51	17,3
Sangat Rendah	6%	2,9%	3,3%
Rendah	16%	14,3%	3,3%
Sedang	74%	72,9%	83,4%
Tinggi	4%	10%	10%
Sangat Tinggi	0	0	0
Peran Path clearing			
Mean	21,08	21,2	22,43
Sangat Rendah	6%	2,9%	0
Rendah	10%	8,6%	10%
Sedang	76%	74,3%	83,4%
Tinggi	8%	14,3%	6,6%
Sangat Tinggi	0	0	0
Peran Building commitment			
Mean	20,84	21,48	23,8
Sangat Rendah	8%	1,4%	0
Rendah	18%	20%	0

Data pada tabel 1 dan 2 masing-masing menunjukkan perolehan skor entrepreneurial leadership secara keseluruhan baik dari dimensi entrepreneurial leadership hingga pada masing-masing peran. Tabel 1 menunjukkan skor keseluruhan kelompok subyek dan tabel 2 menunjukkan skor subyek setiap kelompok Sentra PKL. Sebagai uji tambahan, dilakukan analisis uji beda pada variabel subyek yakni jenis kelamin, perolehan omzet, jenjang pendidikan, jumlah pegawai, dan lama usaha menunjukkan tidak ada perbedaan terhadap entrepreneurial leadership ($\text{sig} > (5\% = 0,05\%)$).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis statistik data untuk hasil keseluruhan atau ketiga Sentra PKL yaitu, Sentra PKL Taman Bungkul, Sentra PKL Karah dan Sentra PKL Gayungan diketahui bahwa gambaran kepemimpinan entrepreneurial leadership pada ketiga Sentra PKL berada pada kategori sedang atau sebesar 72,7% dari 150 responden. Diantara ketiga Sentra PKL ini, tingkat kepemimpinan entrepreneurial leadership tertinggi ada pada Sentra PKL Gayungan, kemudian Sentra PKL Karah dan ketiga Sentra PKL Taman Bungkul. Begitu pula dengan capaian hasil dari kedua dimensi dan kelima peran entrepreneurial leadership juga diperoleh hasil yang serupa. Hasil yang serupa tersebut atau dominasi pada kategori sedang sebenarnya sudah diprediksikan karena sesuai dengan teori dari entrepreneurial leadership yakni ada dua tantangan yang akan dihadapi oleh entrepreneurial leadership. Tantangan pertama adalah scenario enactment dan tantangan kedua adalah cast enactment. Keduanya padu dan untuk menciptakan kondisi tersebut dipengaruhi oleh pelaksanaan lima peran spesifik entrepreneurial leadership. (McGrath dan MacMillan, 2000 dalam Gupta,dkk 2004). Secara ringkas, bilamana masing-masing lima peran saja menunjukkan angka yang rendah maka begitu pula dengan capaian angka pada kedua dimensi dan konstruk entrepreneurial leadership.

Pada hasil tingkat dimensi didapati hasil scenario enactment yang lebih rendah dibandingkan dimensi cast enactment. Hal ini berarti adanya kelemahan dari segi pedagang Sentra PKL dalam menciptakan scenario enactment yaitu skenario atau rencana ke depan

membangun usaha mereka serta dalam penetapan target-target yang akan dicapai ke depan. Rendahnya dimensi *scenario enactment* dipengaruhi oleh peran *framing the challenge* yaitu, peran menentukan target serta mendorong timnya untuk bekerja keras tanpa melebihi ambang batas kemampuan mereka dan *absorbing uncertainty* yakni, perumusan visi misi usaha yang akan dipikul bersama tim dengan pemimpin sebagai pemegang tanggung jawab yang cenderung rendah dibanding peran *path clearing*.

Kemudian capaian ini juga berimbang pula pada rendahnya dimensi *cast enactment* terutama pada peran *building commitment*. Dimana peran *building commitment* adalah keterampilan pemimpin dalam membangun tim untuk menginspirasi dan membentuk sebuah tim yang sangat berkomitmen untuk bekerja keras dan usaha untuk mencapai skenario yang telah digambarkan (Gupta, dkk 2004). Apabila dalam perumusan atau penentuan skenario usaha yang masih rendah sudah tentu komitmen yang dibangun juga akan rendah.

Hasil analisis uji beda pada variabel subyek yakni jenis kelamin, perolehan omzet, jenjang pendidikan, jumlah pegawai, dan lama usaha menunjukkan tidak ada perbedaan terhadap *entrepreneurial leadership* ($\text{sig} > \alpha(5\% = 0,05\%)$). Karena konstruk *entrepreneurial leadership* pada dasarnya adalah seorang pemimpin yang mampu mempertimbangkan dan menciptakan sebuah skenario peluang yang akan digunakan untuk merombak data informasi yang dimiliki perusahaan (Gupta, dkk 2004)

Hasil ini menjadi menarik karena dengan tingkat *entrepreneurial leadership* sedang masing-masing Sentra PKL mampu bertahan ditengah ketatnya persaingan antar kompetitor dan kenaikan harga bahan baku. Fakta ini sesuai dengan yang

dikemukakan oleh Gupta, dkk (2004), yakni bahwa perusahaan harus menjadi lebih *entrepreneurial* agar dapat meningkatkan performa mereka, kemampuan mereka dalam beradaptasi dan untuk kelangsungan jangka panjang perusahaan, serta sebagai salah satu solusi agar sebuah usaha mampu untuk bertahan dalam menghadapi benturan-benturan ketidakpastian. Apabila Ketiga Sentra PKL tersebut dapat meningkatkan tingkat kepemimpinan *entrepreneurial leadership* akan mungkin mereka dapat terus berkembang dan lebih adaptif dalam menghadapi tantangan usaha kedepannya.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pencapaian skor *entrepreneurial leadership* ketiga Sentra PKL dominan pada kategori sedang. Pada level dimensi, *scenario enactment* dan *cast enactment* menunjukkan skor yang tidak jauh berbeda, dimana skor untuk dimensi *cast enactment* sedikit lebih tinggi daripada *scenario enactment*. Kelima faktor peran juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan dominasi kategori sedang. Pencapaian peran tertinggi pada peran dimensi *scenario enactment* nampak pada peran *path clearing*, *framing the challenge*, dan *absorbing uncertainty*. Kemudian peran pada dimensi *cast enactment* menunjukkan peran *building commitment* yang lebih unggul daripada peran *specifying limits*.

Hasil *entrepreneurial leadership* setiap Sentra PKL pun demikian, ketiga sentra menunjukkan dominasi pada kategori sedang dengan skor tertinggi pada Sentra PKL Gayungan kemudian Sentra PKL Karah dan ketiga Sentra PKL Taman Bungkul. Hasil analisis uji beda dengan variabel seperti jenis kelamin, jumlah omzet, lama usaha, jenjang pendidikan dan jumlah pegawai menggunakan nilai chi square menunjukkan tidak ada perbedaan terhadap *entrepreneurial leadership* ($\text{sig} > \alpha(5\% = 0,05\%)$).

PUSTAKA ACUAN

- Bagheri, A. & Pihie, Z.A.L., (2011). Entrepreneurial Leadership Learning: In Search of Missing Links. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 7(C) 470-479
- Bagheri, A. & Pihie, Z.A.L., (2011). Entrepreneurial Leadership: Towards A Model For Learning and Development. *Human Resource Development International*, Vol. 14, No. 4, 447-463
- Bagheri, A. & Pihie, Z.A.L., (2011). On Becoming an Entrepreneurial Leader: A Focus on the Impacts of University Entrepreneurship Programs. *American Journal of Applied Sciences*. 8 (9), 884-892. ISSN 1546-9239
- Darling, J., Keeffe, M., & Ross, J. (2007). Entrepreneurial leadership strategies and values: Keys to operational excellence. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*. 20 (1), 41-54
- Gupta, V., MacMillan, I.C., & Surie, G. (2004). Entrepreneurial leadership: developing and measuring a cross-cultural construct. *Journal of Business Venturing*, Vol. 19 No. 2, 241-260
- Jones, O., & Crompton, H. (2009). Enterprise logic and small firms: a model of authentic entrepreneurial leadership. *Jurnal of Strategy and Management*, Vol. 2 No. 4, 329-351
- Kansikas, J., Laakkonen, A., Sampo, V., & Kontinen, T. (2012). Entrepreneurial leadership and familiness as resources for strategic entrepreneurship. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol. 18 No. 2, 141-158
- Ling, Ya-hui & Jaw, Bih-Shiaw. (2011). Entrepreneurial leadership, human capital management, and global competitiveness: An empirical study of Taiwanese MNCs. *Journal of Chinese Human Resource Management*, Vol. 2 No. 2, 117-135
- Marcketti, B.S., & Kozar, J.M. (2007). Leading with Relationships: a Small Firm Example. *The Learning Organization*, Vol. 14 No. 2, 142-154
- Surie, G., & Ashley, A. (2008). Integrating Pragmatism and Ethics in Entrepreneurial Leadership for Sustainable Value Creation. *Journal of Business Ethics*, 81:235-246
- UMKM Sebagai Tameng Perekonomian Indonesia di Tengah Krisis Global (2013, November). [on-line] Diakses tanggal 2 Desember 2013 dari <http://ekonomi.kompasiana.com/wirusaha/2013/11/07/umkm-sebagai-tameng-perekonomian-indonesia-di-tengah-krisis-global-606119.html>